

KONSEP MAHABBAH DALAM TASAWUF (Studi Pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah)

Firdaus, Rahmi Damis, Afifuddin Haritsah

¹²³Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar

Email: firdaus980k@gmail.com , rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id, afifuddin.haritsah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the concept of mahabbah in Sufism through the study of the thoughts of Rabi'ah al-Adawiyah, a Sufi figure who had a significant influence on the development of Islamic spirituality. Mahabbah is one of the important teachings in Sufism that places love for Allah SWT as the highest goal of a servant's spiritual journey. This study uses library research with a qualitative descriptive-analytical approach. The primary source for this research is Rahmi Damis's article entitled "Al-Mahabbah in the Sufi Perspective," which is supported by various classical and contemporary literature on Sufism, particularly works discussing Rabi'ah al-Adawiyah's thoughts. The results show that the concept of mahabbah developed by Rabi'ah al-Adawiyah is a form of pure divine love, namely love for Allah without any hope of attaining paradise or fear of the torments of hell. According to Rabi'ah, Allah must be loved because He is the Most Perfect Being and worthy of love. This thought became a significant transformation in the history of Islamic Sufism because it shifted the spiritual orientation from the approach of *khauf* (fear) and *raja'* (hope) to the approach of love (mahabbah). This concept not only has theological and spiritual dimensions but also contains ethical values that encourage compassion, tolerance, and social concern. This research also found that the concept of mahabbah has significant relevance in modern life, which is faced with various problems such as spiritual crisis, materialism, individualism, and the decline in the quality of social relationships. Mahabbah can be a spiritual solution that can bring inner peace and strengthen human relationships with God and with other human beings. Therefore, the thought of Rabi'ah al-Adawiyah remains relevant as a model of Islamic spirituality that emphasizes sincere love for God as the foundation of life. Keywords: *Mahabbah, Sufism, Rabi'ah al-Adawiyah, Divine Love, Islamic Spirituality*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *mahabbah* dalam tasawuf melalui studi pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah sebagai salah satu tokoh sufi yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan spiritualitas Islam. Mahabbah merupakan salah satu ajaran penting dalam tasawuf yang menempatkan cinta kepada Allah Swt. sebagai tujuan tertinggi perjalanan spiritual seorang hamba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Sumber utama penelitian ini adalah artikel Rahmi Damis berjudul "*Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi*", yang didukung oleh berbagai literatur klasik dan kontemporer mengenai tasawuf, khususnya karya-karya yang membahas pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep mahabbah yang dikembangkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah merupakan bentuk cinta ilahi yang murni, yaitu cinta kepada Allah tanpa didasari oleh harapan memperoleh surga maupun rasa takut terhadap siksa neraka. Menurut Rabi'ah, Allah harus dicintai karena Dia adalah Zat Yang Maha Sempurna dan layak untuk dicintai. Pemikiran tersebut menjadi sebuah transformasi penting dalam sejarah tasawuf Islam karena menggeser orientasi spiritual dari pendekatan *khauf* (takut) dan *raja'* (harapan) menuju pendekatan cinta (*mahabbah*). Konsep ini tidak hanya memiliki dimensi

teologis dan spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai etis yang mendorong lahirnya sikap kasih sayang, toleransi, dan kepedulian sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep mahabbah memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan modern yang dihadapkan pada berbagai persoalan seperti krisis spiritual, materialisme, individualisme, dan menurunnya kualitas hubungan sosial. Mahabbah dapat menjadi solusi spiritual yang mampu menghadirkan ketenangan batin serta memperkuat hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Oleh karena itu, pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah tetap relevan sebagai salah satu model spiritualitas Islam yang menekankan ketulusan cinta kepada Allah sebagai landasan kehidupan.

Kata Kunci: Mahabbah, Tasawuf, Rabi'ah al-Adawiyah, Cinta Ilahi, Spiritualitas Islam.

Pendahuluan

Tasawuf merupakan salah satu dimensi penting dalam ajaran Islam yang berorientasi pada pembinaan aspek spiritual manusia. Kehadiran tasawuf tidak hanya bertujuan membimbing manusia dalam menjalankan ibadah secara formal, tetapi juga mengarahkan mereka untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt. melalui penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu. Dalam perjalanan sejarah Islam, tasawuf berkembang menjadi suatu disiplin ilmu yang membahas berbagai maqam (tingkatan spiritual) dan ahwal (keadaan spiritual) yang harus ditempuh oleh seorang salik dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan.¹ Di antara berbagai konsep yang berkembang dalam tradisi tasawuf, mahabbah menempati posisi yang sangat penting. Mahabbah dipahami sebagai cinta yang mendalam kepada Allah Swt. yang melahirkan kerinduan, ketundukan, dan pengabdian total kepada-Nya. Bagi kaum sufi, mahabbah bukan sekadar emosi keagamaan, melainkan suatu keadaan spiritual yang menjadi puncak perjalanan seorang hamba dalam mengenal dan mendekat kepada Allah.²

Konsep mahabbah memperoleh perhatian yang besar dalam sejarah tasawuf karena dianggap sebagai salah satu jalan yang paling efektif untuk membangun hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Dalam pandangan para sufi, seseorang yang telah mencapai derajat mahabbah akan memandang seluruh kehidupannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Semua aktivitas yang dilakukan bukan lagi didasarkan pada kepentingan duniawi, melainkan semata-mata untuk memperoleh keridaan-Nya.³ Secara historis, perkembangan konsep mahabbah tidak dapat dilepaskan dari peran Rabi'ah al-Adawiyah. Ia merupakan tokoh sufi perempuan yang hidup pada abad kedua Hijriah dan dikenal sebagai pelopor tasawuf cinta (*mysticism of love*) dalam Islam. Pemikiran Rabi'ah menghadirkan paradigma baru dalam dunia tasawuf yang sebelumnya lebih didominasi oleh konsep khauf (takut kepada Allah) dan raja' (harapan terhadap rahmat Allah). Melalui ajarannya, Rabi'ah memperkenalkan konsep cinta ilahi yang murni, yaitu mencintai Allah semata-mata karena Allah layak dicintai.⁴

Pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah menjadi tonggak penting dalam perkembangan tasawuf Islam. Berbeda dengan kecenderungan para zahid pada masanya yang menekankan sikap takut terhadap siksa neraka dan harapan memperoleh surga, Rabi'ah mengajarkan bahwa ibadah yang paling sempurna adalah ibadah yang didasarkan pada cinta kepada Allah tanpa motif apa pun. Baginya, cinta yang sejati harus terbebas dari kepentingan pribadi sehingga seluruh orientasi

¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 56.

² Rahmi Damis, "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 1 (2011), h. 52.

³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 314.

⁴ Margaret Smith, *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints in Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 1928), h. 101.

hidup tertuju kepada Sang Kekasih, yaitu Allah Swt.⁵ Rahmi Damis menjelaskan bahwa mahabbah dalam perspektif tasawuf merupakan kondisi spiritual yang memungkinkan seorang hamba merasakan kedekatan dengan Allah secara mendalam. Dalam keadaan tersebut, hati seorang sufi dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah sehingga tidak ada lagi ruang bagi kecintaan yang dapat menghalangi hubungan dengan-Nya. Mahabbah menjadi tujuan akhir yang dicapai setelah seseorang berhasil melewati berbagai maqam spiritual seperti taubat, wara', zuhud, sabar, tawakkal, dan rida.⁶ Keistimewaan konsep mahabbah yang dikembangkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah terletak pada penekanannya terhadap ketulusan cinta. Menurutnya, cinta kepada Allah harus dilakukan tanpa mengharapkan balasan berupa surga dan tanpa didorong oleh ketakutan terhadap neraka. Pemikiran ini menunjukkan kedalaman spiritual yang luar biasa karena menempatkan Allah sebagai tujuan akhir dari seluruh aktivitas keagamaan manusia.⁷

Selain memiliki nilai teologis, konsep mahabbah juga mengandung nilai etis yang sangat relevan dengan kehidupan sosial. Cinta kepada Allah akan melahirkan cinta kepada sesama manusia dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Oleh karena itu, mahabbah tidak hanya berfungsi sebagai pengalaman spiritual yang bersifat individual, tetapi juga menjadi dasar pembentukan akhlak yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat.⁸ Dalam konteks kehidupan modern, konsep mahabbah menjadi semakin penting untuk dikaji. Modernisasi dan perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan manusia, namun pada saat yang sama juga melahirkan berbagai problem spiritual seperti materialisme, individualisme, dan krisis makna hidup. Dalam kondisi tersebut, mahabbah menawarkan perspektif spiritual yang mampu menghadirkan ketenangan batin dan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan.⁹

Penelitian mengenai pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah juga memiliki signifikansi akademik yang tinggi karena memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan spiritualitas perempuan dalam Islam. Sebagai tokoh perempuan yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah tasawuf, Rabi'ah menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama untuk mencapai derajat spiritual yang tinggi dan menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan pemikiran Islam.¹⁰ Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep mahabbah dalam tasawuf melalui studi terhadap pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman tentang hakikat mahabbah, proses pencapaiannya dalam perjalanan spiritual seorang sufi, serta relevansinya bagi kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tasawuf sekaligus memperkaya pemahaman tentang spiritualitas Islam yang berlandaskan cinta kepada Allah Swt.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan berbagai sumber literatur sebagai bahan utama dalam memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan objek kajian. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus

⁵ Wasalmi, "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiah," *Sulesana* 9, no. 2 (2014), h. 88.

⁶ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi," h. 60.

⁷ Margaret Smith, *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints in Islam*, h. 112.

⁸ Javad Nurbakhsh, *Sufi Women* (London: Khaniqahi Nimatullahi Publications, 1983), h. 51.

⁹ Ach. Maimun, "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah," *Millah* 3, no. 2 (2016), h. 180.

¹⁰ Javad Nurbakhsh, *Sufi Women*, h. 55.

penelitian ini adalah mengkaji konsep mahabbah dalam tasawuf melalui pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah sebagaimana termuat dalam berbagai karya ilmiah, buku, jurnal, dan sumber-sumber klasik tasawuf.¹¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, nilai, dan substansi pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah mengenai mahabbah secara mendalam. Sementara itu, metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan konsep mahabbah serta menganalisis relevansinya dalam perkembangan spiritualitas Islam.¹² Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian adalah artikel Rahmi Damis yang berjudul “*Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi*” yang membahas secara khusus konsep mahabbah dalam tradisi tasawuf. Artikel tersebut dijadikan rujukan utama karena memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai hakikat mahabbah, maqamat yang harus dilalui seorang sufi, serta posisi mahabbah sebagai tujuan akhir perjalanan spiritual.¹³

Adapun sumber sekunder diperoleh dari berbagai karya yang berkaitan dengan pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah dan tasawuf Islam, di antaranya karya Margaret Smith *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints in Islam*, Javad Nurbakhsh *Sufi Women*, Harun Nasution *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Abu Hamid al-Ghazali *Ihya' Ulum al-Din*, serta berbagai artikel jurnal yang membahas konsep mahabbah dan spiritualitas Islam. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis serta memperkaya perspektif dalam memahami pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah.¹⁴ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu seperti konsep mahabbah, biografi Rabi'ah al-Adawiyah, maqamat dalam tasawuf, dan relevansi mahabbah dalam kehidupan modern.¹⁵

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data yang telah terkumpul secara sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan-temuan penelitian mengenai konsep mahabbah dalam pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah berdasarkan data yang telah dianalisis.¹⁶ Dalam proses analisis, penulis juga menggunakan pendekatan historis dan filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk memahami latar belakang sosial dan keagamaan yang melahirkan pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji makna mendalam dari konsep mahabbah sebagai salah satu ajaran pokok dalam tasawuf Islam. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai konsep mahabbah serta kontribusinya terhadap perkembangan spiritualitas Islam.¹⁷ Melalui metode penelitian ini, penulis berupaya mengungkap secara komprehensif hakikat

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), h. 3.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

¹³ Rahmi Damis, “Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 1 (2011), h. 52.

¹⁴ Margaret Smith, *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints in Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 1928), h. 101.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 104.

¹⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2014), h. 12.

¹⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h. 78.

mahabbah menurut Rabi'ah al-Adawiyah, faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya konsep tersebut, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern yang sedang menghadapi berbagai tantangan spiritual dan moral.¹⁸

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah merupakan salah satu tokoh perempuan paling berpengaruh dalam sejarah tasawuf Islam. Nama lengkapnya adalah Rabi'ah binti Isma'il al-Adawiyah al-Qaisiyah. Ia lahir di Kota Basrah, Irak, sekitar tahun 95 H/714 M pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah. Rabi'ah dikenal sebagai pelopor konsep mahabbah dalam tasawuf yang menjadikan cinta kepada Allah sebagai inti perjalanan spiritual seorang hamba. Kehadirannya memberikan warna baru dalam perkembangan tasawuf Islam yang sebelumnya lebih menekankan aspek zuhud dan rasa takut kepada Allah.¹⁹ Nama Rabi'ah sendiri memiliki arti “anak keempat” karena ia merupakan anak keempat dalam keluarganya. Menurut riwayat yang dikemukakan oleh Margaret Smith, keluarga Rabi'ah hidup dalam kondisi yang sangat sederhana dan bahkan tergolong miskin. Meskipun demikian, ayahnya dikenal sebagai seorang yang saleh dan taat beribadah. Lingkungan keluarga yang religius inilah yang kemudian memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan spiritual Rabi'ah sejak usia dini.²⁰ Masa kecil Rabi'ah diwarnai oleh berbagai kesulitan hidup. Setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, ia harus menjalani kehidupan yang penuh penderitaan. Situasi sosial dan politik yang tidak stabil pada masa itu menyebabkan Rabi'ah terpisah dari saudara-saudaranya.

Dalam salah satu peristiwa yang banyak diceritakan oleh para penulis biografi sufi, Rabi'ah bahkan pernah dijual sebagai budak karena kondisi ekonomi yang sangat buruk.²¹ Selama menjadi budak, Rabi'ah tetap menunjukkan keteguhan spiritual yang luar biasa. Ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk beribadah, berzikir, dan berdoa kepada Allah. Ketekunan ibadah yang dilakukannya menarik perhatian tuannya. Menurut beberapa riwayat, sang tuan pernah menyaksikan cahaya yang memancar di atas kepala Rabi'ah ketika ia sedang melaksanakan salat malam. Peristiwa tersebut membuat tuannya terkesan dan akhirnya membebaskannya dari status perbudakan.²² Setelah memperoleh kebebasan, Rabi'ah memilih menjalani kehidupan yang sederhana dan mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada Allah Swt. Ia menolak berbagai bentuk kemewahan duniawi dan lebih memilih hidup dalam kezuhudan. Baginya, kedekatan dengan Allah jauh lebih berharga dibandingkan segala bentuk kenikmatan dunia. Sikap zuhud tersebut menjadi fondasi utama bagi perkembangan konsep mahabbah yang kemudian dikenal luas dalam tradisi tasawuf Islam.²³

¹⁸ Ach. Maimun, “Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah: Apresiasi atas Rintisan Mistik Sejati dalam Islam,” *Millah* 3, no. 2 (2016), h. 180.

¹⁹ Margaret Smith, *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints in Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 1928), h. 3.

²⁰ Margaret Smith, *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints in Islam*, h.5

²¹ Javad Nurbakhsh, *Sufi Women* (London: Khaniqahi Nimatullahi Publications, 1983), h. 48.

²² Margaret Smith, *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints in Islam*, h. 11.

²³ Ibrahim Basyuni, *Nasy'at al-Tasawwuf al-Islami* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, t.th.), h. 188.

Rabi'ah dikenal sebagai seorang zahidah yang tidak pernah menikah sepanjang hidupnya. Ketika banyak tokoh terkemuka menawarkan pernikahan kepadanya, ia menolaknya dengan alasan bahwa seluruh hidup dan cintanya telah dipersembahkan untuk Allah. Keputusan ini menunjukkan totalitas pengabdian Rabi'ah kepada Tuhan serta komitmennya dalam menempuh jalan spiritual yang diyakininya.²⁴ Dalam perjalanan spiritualnya, Rabi'ah mengembangkan konsep mahabbah yang berbeda dari kecenderungan umum para zahid pada masanya. Jika para zahid sebelumnya lebih menekankan ibadah yang didasarkan pada rasa takut terhadap siksa neraka dan harapan memperoleh surga, maka Rabi'ah mengajarkan bahwa Allah harus dicintai karena Dia memang layak dicintai. Menurutnyanya, cinta yang sejati kepada Allah tidak boleh dicampuri oleh kepentingan pribadi ataupun motif duniawi.²⁵

Salah satu ungkapan Rabi'ah yang paling terkenal adalah doanya yang berbunyi: “Ya Allah, jika aku menyembah-Mu karena takut neraka, maka bakarlah aku di dalamnya; jika aku menyembah-Mu karena mengharap surga, maka haramkanlah surga bagiku; tetapi jika aku menyembah-Mu karena cinta kepada-Mu, maka janganlah Engkau jauhkan aku dari keindahan-Mu.” Doa ini menjadi simbol utama ajaran mahabbah yang dikembangkannya dan hingga kini sering dijadikan rujukan dalam kajian tasawuf.²⁶ Menurut Javad Nurbakhsh, keistimewaan Rabi'ah tidak hanya terletak pada kedalaman spiritualnya, tetapi juga pada kemampuannya mengubah orientasi tasawuf Islam menuju pengalaman cinta ilahi yang lebih universal. Melalui ajarannya, hubungan antara manusia dan Tuhan tidak lagi semata-mata dibangun atas dasar rasa takut, melainkan atas dasar cinta yang tulus dan tanpa syarat. Pandangan ini kemudian memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran para sufi sesudahnya.²⁷ Pengaruh Rabi'ah al-Adawiyah dapat ditemukan dalam berbagai karya tokoh tasawuf besar seperti al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi. Meskipun hidup dalam lingkungan yang sederhana dan tidak meninggalkan karya tulis, pemikirannya terus diwariskan melalui murid-murid dan para penulis tasawuf yang mengagumi kedalaman spiritualnya.

Oleh karena itu, Rabi'ah al-Adawiyah tidak hanya dikenang sebagai seorang sufi perempuan, tetapi juga sebagai salah satu tokoh penting yang meletakkan dasar bagi berkembangnya tasawuf mahabbah dalam Islam.²⁸ Dalam sejarah intelektual Islam, Rabi'ah al-Adawiyah menempati posisi yang sangat istimewa. Ia membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama untuk mencapai derajat spiritual tertinggi dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran Islam. Kehidupan dan pemikirannya menjadi inspirasi bagi banyak kalangan, baik dalam konteks spiritualitas, etika, maupun pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan cinta kepada Allah Swt.²⁹

²⁴ Margaret Smith, *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints in Islam*, h. 18.

²⁵ Wasalmi, “Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiah,” *Sulesana* 9, no. 2 (2014), h. 89.

²⁶ Margaret Smith, *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints in Islam*, h. 20.

²⁷ Javad Nurbakhsh, *Sufi Women*, h. 52.

²⁸ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 73.

²⁹ Ach. Maimun, “Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah: Apresiasi atas Rintisan Mistik Sejati dalam Islam,” *Millah* 3, no. 2 (2016), h. 176.

B. Konsep Mahabbah dalam Tasawuf

Mahabbah merupakan salah satu konsep sentral dalam tasawuf yang menggambarkan hubungan spiritual antara seorang hamba dengan Allah Swt. Secara etimologis, kata *mahabbah* berasal dari bahasa Arab *ahabba-yuhibbu-mahabbatan* yang berarti cinta, kasih sayang, atau kecenderungan hati kepada sesuatu yang dianggap baik dan sempurna. Dalam konteks tasawuf, mahabbah tidak sekadar dimaknai sebagai perasaan emosional, tetapi sebagai kondisi spiritual yang menempatkan Allah sebagai tujuan utama dari seluruh aktivitas kehidupan seorang hamba.³⁰ Menurut Rahmi Damis, mahabbah dalam pandangan sufi merupakan kecenderungan hati yang sangat kuat kepada Allah sehingga seorang sufi merasakan kerinduan yang mendalam untuk selalu dekat dengan-Nya. Kerinduan tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga dalam penghambaan total yang melibatkan seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, mahabbah menjadi bentuk pengabdian yang lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam terhadap keagungan Allah Swt.³¹

Konsep mahabbah memiliki landasan yang kuat dalam al-Qur'an. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar oleh para sufi adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2:165 yang menjelaskan bahwa orang-orang beriman memiliki cinta yang sangat kuat kepada Allah (*asyaddu hubban lillah*). Ayat ini menunjukkan bahwa cinta kepada Allah merupakan bagian integral dari keimanan dan menjadi indikator kualitas hubungan seorang mukmin dengan Tuhannya.³² Selain al-Qur'an, konsep mahabbah juga memiliki dasar dalam hadis Nabi Muhammad saw. Rasulullah menjelaskan bahwa seseorang belum sempurna imannya hingga Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada segala sesuatu yang lain. Hadis ini menjadi dasar bagi para sufi dalam menempatkan cinta kepada Allah sebagai puncak perjalanan spiritual dan tujuan tertinggi kehidupan seorang mukmin.³³ Dalam perkembangan tasawuf klasik, para ulama memberikan definisi yang beragam mengenai mahabbah. Abu Nasr al-Sarraj menjelaskan bahwa mahabbah adalah keadaan ketika hati dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah sehingga tidak ada lagi ruang bagi kecintaan yang dapat menghalangi hubungan dengan-Nya. Mahabbah dalam pengertian ini merupakan hasil dari proses penyucian jiwa yang panjang dan berkesinambungan.³⁴

Al-Ghazali mendefinisikan mahabbah sebagai kecenderungan hati kepada sesuatu yang dianggap sempurna dan memberikan kebahagiaan. Menurutnya, karena Allah merupakan sumber segala kesempurnaan, maka cinta yang paling tinggi harus ditujukan kepada-Nya. Semakin seseorang mengenal Allah, semakin besar pula kecintaannya kepada-Nya. Oleh sebab itu, ma'rifah dan mahabbah memiliki hubungan yang sangat erat dalam tradisi tasawuf.³⁵ Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa mahabbah merupakan ruh dari seluruh amal ibadah. Menurutnya, ibadah yang tidak didasarkan pada cinta kepada Allah akan kehilangan makna spiritualnya. Oleh karena itu, seorang hamba harus menjadikan cinta kepada Allah sebagai

³⁰ Ibrahim Anis dkk., *al-Mu'jam al-Wasit*, Jilid I (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 166.

³¹ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 1 (2011), h. 52.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 25.

³³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz I (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), h. 14.

³⁴ Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, *Kitab al-Luma'* (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960), h. 65.

³⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 314.

fondasi dalam setiap bentuk penghambaan, baik yang berkaitan dengan hubungan vertikal kepada Tuhan maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia.³⁶ Dalam pandangan para sufi, mahabbah tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui perjalanan spiritual yang panjang. Rahmi Damis menjelaskan bahwa seorang salik harus melewati berbagai maqamat sebelum mencapai derajat mahabbah. Maqamat tersebut meliputi taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal, dan rida. Setiap maqam berfungsi sebagai proses penyucian jiwa yang mengantarkan seorang hamba menuju kedekatan yang lebih sempurna dengan Allah.³⁷

Maqam taubat menjadi langkah pertama dalam perjalanan menuju mahabbah. Taubat dipahami sebagai kesadaran untuk kembali kepada Allah dengan meninggalkan segala bentuk dosa dan maksiat. Dalam tradisi tasawuf, taubat tidak hanya berarti penyesalan terhadap kesalahan masa lalu, tetapi juga komitmen untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas spiritual secara berkelanjutan.³⁸ Setelah taubat, seorang sufi harus menempuh maqam wara', yaitu sikap berhati-hati terhadap segala sesuatu yang dapat menjerumuskan kepada dosa atau syubhat. Wara' melatih seseorang untuk menjaga kebersihan hati dan menghindari hal-hal yang dapat mengurangi kualitas hubungannya dengan Allah. Sikap ini menjadi penting karena mahabbah hanya dapat tumbuh dalam hati yang bersih dan terjaga dari pengaruh negatif.³⁹ Tahapan berikutnya adalah zuhud, yaitu sikap tidak terikat kepada kenikmatan dunia. Dalam perspektif tasawuf, zuhud bukan berarti meninggalkan dunia secara total, tetapi menempatkan dunia pada posisi yang proporsional. Seorang sufi tetap dapat memanfaatkan dunia, namun hatinya tidak bergantung kepada dunia karena seluruh orientasinya tertuju kepada Allah Swt.⁴⁰

Selain zuhud, terdapat maqam faqr yang mengajarkan kesadaran bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang membutuhkan Allah dalam segala aspek kehidupannya. Kesadaran akan kefakiran ini melahirkan sikap rendah hati dan ketergantungan total kepada Allah, yang kemudian menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan mahabbah.⁴¹ Maqam sabar juga memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Kesabaran diperlukan untuk menghadapi berbagai ujian, cobaan, dan kesulitan yang muncul selama proses mendekatkan diri kepada Allah. Dengan kesabaran, seorang hamba mampu mempertahankan komitmennya dalam beribadah dan tetap istiqamah di jalan spiritual yang ditempuhnya.⁴² Selanjutnya adalah maqam tawakkal, yaitu sikap menyerahkan seluruh urusan kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Menurut para sufi, tawakkal merupakan bentuk kepercayaan yang sempurna kepada Allah sebagai pengatur seluruh kehidupan. Sikap ini melahirkan ketenangan batin karena seorang hamba menyadari bahwa segala sesuatu berada dalam kehendak dan pengaturan Allah Swt.⁴³

³⁶ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Raudah al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), h. 18.

³⁷ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi," h. 58.

³⁸ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), h. 89.

³⁹ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi," h. 59.

⁴⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 65.

⁴¹ Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, *Kitab al-Luma'*, h. 77.

⁴² Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, h. 132.

⁴³ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi," h. 61.

Puncak dari maqamat tersebut adalah rida, yaitu sikap menerima seluruh ketentuan Allah dengan penuh kerelaan dan kebahagiaan. Seorang yang telah mencapai derajat rida tidak lagi mempersoalkan berbagai keadaan yang menimpanya karena ia memandang semuanya sebagai bentuk kasih sayang dan kehendak Allah. Dalam kondisi inilah hati seorang hamba menjadi siap menerima anugerah mahabbah.⁴⁴ Selain melalui maqamat, seorang sufi juga mengalami berbagai ahwal atau keadaan spiritual yang mengiringi perjalanan menuju mahabbah. Rahmi Damis menjelaskan bahwa di antara ahwal tersebut adalah muraqabah, khauf, raja', dan musyahadah. Keadaan-keadaan spiritual ini membantu seorang hamba untuk semakin merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya.⁴⁵ Muraqabah merupakan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap gerak-gerik manusia. Kesadaran ini melahirkan kehati-hatian dalam bertindak serta meningkatkan kualitas ibadah seorang hamba. Adapun khauf adalah rasa takut kepada Allah yang mendorong seseorang untuk menjauhi dosa, sedangkan raja' merupakan harapan terhadap rahmat dan ampunan-Nya. Kedua keadaan tersebut harus berjalan secara seimbang agar perjalanan spiritual seorang sufi tetap berada pada jalur yang benar.⁴⁶

Keadaan spiritual tertinggi yang dialami seorang sufi adalah musyahadah, yaitu pengalaman batin yang membuat seorang hamba merasakan kehadiran Allah secara sangat dekat. Dalam kondisi ini, seluruh hijab yang menghalangi hubungan antara hamba dan Tuhan seakan tersingkap sehingga hati dipenuhi oleh rasa cinta dan kerinduan kepada Allah. Musyahadah menjadi salah satu indikator bahwa seorang sufi telah mendekati puncak pengalaman mahabbah.⁴⁷ Dengan demikian, mahabbah dalam tasawuf merupakan kondisi spiritual yang lahir dari proses penyucian jiwa dan perjalanan ruhani yang panjang. Mahabbah tidak hanya berarti mencintai Allah secara emosional, tetapi juga menjadikan Allah sebagai tujuan utama kehidupan. Melalui mahabbah, seorang hamba mencapai kedekatan yang mendalam dengan Allah sehingga seluruh aktivitasnya diarahkan untuk memperoleh keridaan-Nya.⁴⁸

C. Analisis Pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah

Pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah mengenai mahabbah merupakan salah satu tonggak penting dalam perkembangan tasawuf Islam. Sebelum munculnya Rabi'ah, corak tasawuf lebih banyak didominasi oleh ajaran zuhud yang berorientasi pada rasa takut terhadap azab Allah (*khauf*) dan harapan memperoleh pahala serta surga (*raja'*). Kehadiran Rabi'ah membawa paradigma baru dengan menjadikan cinta kepada Allah sebagai landasan utama kehidupan spiritual. Perubahan orientasi ini tidak hanya memperkaya khazanah tasawuf, tetapi juga memberikan dimensi yang lebih mendalam terhadap hubungan antara manusia dan Tuhan.⁴⁹ Dalam perspektif Rabi'ah, hubungan antara manusia dan Allah tidak boleh dibangun atas dasar transaksi spiritual. Ia menolak pola keberagamaan yang menjadikan surga sebagai tujuan utama ibadah atau neraka sebagai alasan utama untuk menghindari kemaksiatan. Menurutny, pola

⁴⁴ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi," h. 62.

⁴⁵ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi," h. 63.

⁴⁶ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi," h. 64.

⁴⁷ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi," h. 65.

⁴⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, h. 321.

⁴⁹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 72.

semacam itu masih menunjukkan adanya kepentingan diri dalam beribadah. Oleh karena itu, Rabi'ah mengajarkan bahwa ibadah yang sempurna adalah ibadah yang dilakukan semata-mata karena cinta kepada Allah.⁵⁰

Konsep tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari teologi ketakutan menuju teologi cinta. Jika dalam pendekatan khauf seseorang beribadah karena takut terhadap hukuman, maka dalam pendekatan mahabbah seseorang beribadah karena dorongan cinta yang tulus kepada Allah. Pergeseran ini memberikan makna yang lebih mendalam terhadap ibadah karena menempatkan Allah sebagai tujuan utama, bukan sekadar sarana untuk memperoleh keselamatan di akhirat.⁵¹ Analisis terhadap pemikiran Rabi'ah menunjukkan bahwa mahabbah yang ia ajarkan bukanlah cinta dalam pengertian emosional semata, melainkan suatu bentuk kesadaran spiritual yang lahir dari pengenalan mendalam terhadap Allah. Semakin seseorang mengenal sifat-sifat kesempurnaan Allah, semakin besar pula kecintaannya kepada-Nya. Oleh karena itu, mahabbah memiliki hubungan yang erat dengan ma'rifah atau pengetahuan spiritual tentang Tuhan.⁵²

Rahmi Damis menjelaskan bahwa dalam tradisi tasawuf, mahabbah dan ma'rifah merupakan dua konsep yang sulit dipisahkan. Seorang sufi tidak mungkin mencapai mahabbah yang sempurna tanpa ma'rifah, demikian pula ma'rifah yang sejati akan melahirkan mahabbah kepada Allah. Hubungan timbal balik ini terlihat jelas dalam pengalaman spiritual Rabi'ah yang menjadikan cinta sebagai buah dari pengenalan yang mendalam terhadap Tuhan.⁵³ Keunggulan lain dari pemikiran Rabi'ah terletak pada penekanannya terhadap kemurnian niat (*ikhlas*). Dalam pandangannya, cinta kepada Allah harus bebas dari segala bentuk motif duniawi maupun ukhrawi. Prinsip ini menunjukkan bahwa mahabbah merupakan bentuk penghambaan tertinggi karena tidak lagi didasarkan pada kepentingan pribadi. Dengan kata lain, seorang pecinta Allah harus mencintai-Nya karena Allah sendiri, bukan karena manfaat yang dapat diperoleh dari-Nya.⁵⁴ Jika dianalisis dari sudut pandang etika Islam, konsep mahabbah yang dikembangkan oleh Rabi'ah memiliki implikasi moral yang sangat luas. Cinta kepada Allah tidak hanya berdampak pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memengaruhi hubungan horizontal dengan sesama manusia. Seseorang yang benar-benar mencintai Allah akan terdorong untuk mencintai makhluk-Nya, menghormati sesama, dan menjauhi perilaku yang merugikan orang lain.⁵⁵

Pandangan tersebut terlihat dalam sikap hidup Rabi'ah yang dikenal penuh kasih sayang dan tidak menyimpan kebencian terhadap siapa pun. Ketika ditanya mengenai kebenciannya terhadap setan, ia menjawab bahwa cintanya kepada Allah telah memenuhi seluruh hatinya sehingga tidak menyisakan ruang untuk membenci makhluk lain. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahabbah bukan hanya konsep teologis, tetapi juga landasan etis yang mendorong

⁵⁰ Margaret Smith, *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints in Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 1928), h. 112.

⁵¹ Ach. Maimun, "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah: Apresiasi atas Rintisan Mistik Sejati dalam Islam," *Millah* 3, no. 2 (2016), h. 177.

⁵² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 315.

⁵³ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 1 (2011), h. 63.

⁵⁴ Margaret Smith, *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints in Islam*, h. 118.

⁵⁵ Javad Nurbakhsh, *Sufi Women* (London: Khaniqahi Nimatullahi Publications, 1983), h. 53.

lahirnya sikap kasih sayang universal.⁵⁶ Dalam konteks sejarah pemikiran Islam, konsep mahabbah yang dikembangkan Rabi'ah dapat dipandang sebagai bentuk kritik terhadap praktik keberagamaan yang terlalu berorientasi pada pahala dan hukuman. Rabi'ah berusaha mengembalikan substansi agama kepada hubungan yang lebih personal dan mendalam antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, agama tidak hanya dipahami sebagai kumpulan aturan dan kewajiban, tetapi juga sebagai jalan menuju pengalaman cinta yang autentik kepada Allah.⁵⁷

Meskipun demikian, sebagian kalangan berpendapat bahwa orientasi mahabbah yang terlalu menekankan aspek cinta dapat menyebabkan pengabaian terhadap unsur khauf dan raja' yang juga diajarkan dalam Islam. Namun kritik ini sebenarnya kurang tepat karena Rabi'ah tidak menolak keberadaan khauf dan raja', melainkan menempatkan mahabbah sebagai tingkat spiritual yang lebih tinggi setelah seseorang berhasil melewati tahapan tersebut. Dengan demikian, mahabbah bukan pengganti khauf dan raja', melainkan penyempurna keduanya.⁵⁸ Dalam perspektif tasawuf, mahabbah yang diajarkan Rabi'ah juga memiliki hubungan erat dengan konsep fana'. Ketika seorang sufi mencapai puncak cinta kepada Allah, seluruh orientasi dirinya akan tertuju kepada Tuhan sehingga ego dan kepentingan pribadinya semakin berkurang. Kondisi ini memungkinkan seorang hamba untuk merasakan kedekatan spiritual yang lebih mendalam dengan Allah. Namun demikian, Rabi'ah tetap menjaga keseimbangan antara pengalaman spiritual dan kepatuhan terhadap syariat Islam.⁵⁹ Analisis terhadap kehidupan Rabi'ah menunjukkan bahwa konsep mahabbah yang ia ajarkan tidak berhenti pada tataran teori, tetapi diwujudkan secara nyata dalam praktik kehidupannya. Kesederhanaan, kezuhudan, ketekunan dalam beribadah, serta penolakannya terhadap berbagai bentuk kemewahan dunia menjadi bukti konkret dari kecintaannya kepada Allah.

Dengan demikian, mahabbah menurut Rabi'ah bukan hanya konsep intelektual, melainkan pengalaman hidup yang nyata dan konsisten.⁶⁰ Pemikiran Rabi'ah juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan spiritualitas perempuan dalam Islam. Dalam masyarakat yang pada masanya masih didominasi oleh laki-laki, Rabi'ah berhasil menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk mencapai derajat spiritual yang tinggi. Keberhasilannya menjadi tokoh besar dalam dunia tasawuf membuktikan bahwa kedekatan kepada Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kualitas iman dan ketulusan pengabdian seseorang.⁶¹ Dari perspektif kontemporer, konsep mahabbah yang dikembangkan Rabi'ah memiliki relevansi yang sangat besar dalam menghadapi krisis spiritual modern. Kehidupan modern sering kali membuat manusia terjebak dalam materialisme, kompetisi, dan orientasi duniawi yang berlebihan.

Dalam situasi tersebut, ajaran mahabbah menawarkan pendekatan spiritual yang mampu menghadirkan ketenangan batin, makna hidup, dan hubungan yang lebih harmonis dengan

⁵⁶ Javad Nurbakhsh, *Sufi Women*, h. 54.

⁵⁷ Wasalmi, "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiah," *Sulesana* 9, no. 2 (2014), h. 91.

⁵⁸ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi," h. 64.

⁵⁹ Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, *Kitab al-Luma'* (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960), h. 81.

⁶⁰ Margaret Smith, *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints in Islam*, h. 124.

⁶¹ Javad Nurbakhsh, *Sufi Women*, h. 57.

sesama manusia maupun dengan Tuhan.⁶² Dengan demikian, pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah dapat dipahami sebagai sebuah revolusi spiritual dalam sejarah tasawuf Islam. Ia berhasil menggeser orientasi keberagamaan dari rasa takut menuju cinta, dari kepentingan menuju ketulusan, dan dari formalitas menuju pengalaman spiritual yang mendalam. Konsep mahabbah yang ia ajarkan tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga tetap memiliki nilai dan makna yang penting bagi kehidupan umat Islam di era modern.⁶³

D. Relevansi Mahabbah di Era Modern

Konsep mahabbah yang dikembangkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat modern. Era modern ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, namun pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai problem spiritual. Kemajuan material sering kali tidak diiringi dengan kematangan batin sehingga banyak manusia mengalami kegelisahan, kekosongan makna hidup, dan krisis spiritual. Dalam konteks tersebut, mahabbah menawarkan jalan spiritual yang mampu mengembalikan orientasi hidup manusia kepada Allah sebagai sumber ketenangan dan kebahagiaan sejati.⁶⁴ Modernisasi telah mendorong lahirnya pola hidup yang cenderung materialistik dan individualistik. Keberhasilan seseorang sering diukur berdasarkan kekayaan, jabatan, dan pencapaian duniawi semata. Akibatnya, banyak individu mengalami tekanan psikologis karena merasa hidupnya selalu berada dalam persaingan tanpa akhir. Mahabbah mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kepemilikan materi, melainkan pada kedekatan dengan Allah.

Dengan demikian, konsep ini mampu menjadi alternatif spiritual dalam menghadapi kecenderungan materialisme yang berkembang di masyarakat modern.⁶⁵ Dalam perspektif psikologi agama, cinta kepada Allah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental seseorang. Individu yang memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan Tuhan cenderung lebih mampu menghadapi berbagai tekanan hidup secara positif. Mahabbah melahirkan rasa optimisme, ketenangan, dan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi berada dalam kehendak Allah. Kesadaran tersebut membantu seseorang menghadapi berbagai persoalan hidup dengan lebih sabar dan bijaksana.⁶⁶ Relevansi mahabbah juga dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakat modern yang sering diwarnai oleh konflik, intoleransi, dan berbagai bentuk kekerasan. Rabi'ah al-Adawiyah mengajarkan bahwa cinta kepada Allah harus melahirkan cinta kepada sesama makhluk. Seseorang yang benar-benar mencintai Allah tidak akan mudah membenci orang lain karena ia menyadari bahwa seluruh manusia merupakan ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan diperlakukan dengan baik.

Oleh karena itu, mahabbah dapat menjadi fondasi moral dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan damai.⁶⁷ Di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan perbedaan pandangan dalam masyarakat, konsep mahabbah menawarkan pendekatan yang lebih inklusif

⁶² Ach. Maimun, "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah," h. 181.

⁶³ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi," h. 65.

⁶⁴ Ach. Maimun, "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah: Apresiasi atas Rintisan Mistik Sejati dalam Islam," *Millah* 3, no. 2 (2016), h. 181.

⁶⁵ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 76.

⁶⁶ Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2002), h. 35.

⁶⁷ Javad Nurbakhsh, *Sufi Women* (London: Khaniqahi Nimatullahi Publications, 1983), h. 54.

dan humanis. Cinta kepada Allah tidak hanya diwujudkan melalui ritual keagamaan, tetapi juga melalui sikap menghargai sesama manusia tanpa membedakan latar belakang suku, budaya, maupun status sosial. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia.⁶⁸ Selain itu, mahabbah memiliki relevansi yang besar dalam dunia pendidikan. Pendidikan modern sering kali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara pembinaan karakter dan spiritualitas kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Konsep mahabbah dapat menjadi landasan dalam membangun pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual yang tinggi. Melalui pendidikan yang berlandaskan cinta kepada Allah, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.⁶⁹

Dalam kehidupan keluarga, mahabbah juga memiliki peran yang sangat penting. Keluarga yang dibangun atas dasar cinta kepada Allah akan lebih mampu menciptakan hubungan yang harmonis antaranggota keluarga. Nilai-nilai kasih sayang, kesabaran, dan saling menghormati akan tumbuh karena setiap anggota keluarga memandang hubungan mereka sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, mahabbah tidak hanya berdampak pada kehidupan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya keluarga yang sakinah dan penuh keberkahan.⁷⁰ Konsep mahabbah juga relevan dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital. Kemajuan teknologi telah memberikan banyak kemudahan bagi kehidupan manusia, tetapi pada saat yang sama juga melahirkan berbagai persoalan seperti kecanduan media sosial, menurunnya kualitas interaksi sosial, serta meningkatnya budaya konsumtif. Dalam situasi tersebut, mahabbah dapat berfungsi sebagai kontrol spiritual yang membantu manusia menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Kesadaran bahwa Allah senantiasa hadir dalam setiap aktivitas akan mendorong seseorang untuk memanfaatkan teknologi demi kebaikan dan kemaslahatan bersama.⁷¹

Di bidang ekonomi, mahabbah dapat menjadi dasar bagi pengembangan etika bisnis yang berorientasi pada keadilan dan kemanusiaan. Cinta kepada Allah akan mendorong seseorang untuk menjalankan aktivitas ekonomi secara jujur, amanah, dan tidak merugikan pihak lain. Dalam konteks ini, mahabbah tidak hanya dipahami sebagai pengalaman spiritual individual, tetapi juga sebagai nilai yang memiliki implikasi nyata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.⁷² Pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah juga memberikan inspirasi bagi pengembangan spiritualitas perempuan di era modern. Sebagai seorang perempuan yang berhasil mencapai derajat spiritual tinggi dan memberikan pengaruh besar dalam sejarah Islam, Rabi'ah menunjukkan bahwa perempuan memiliki peluang yang sama untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan keagamaan. Keteladanan Rabi'ah menjadi bukti bahwa kualitas spiritual seseorang ditentukan oleh ketakwaan dan ketulusan,

⁶⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 423.

⁶⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 115.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 267.

⁷¹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama* (Jakarta: Hikmah, 2006), h. 214.

⁷² Yusuf al-Qaradawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Robbani Press, 2001), h. 88.

bukan oleh jenis kelamin ataupun status sosial.⁷³ Lebih jauh lagi, konsep mahabbah dapat menjadi solusi terhadap krisis makna yang banyak dialami masyarakat modern.

Ketika manusia kehilangan orientasi hidup akibat dominasi nilai-nilai materialistik, mahabbah mengajarkan bahwa tujuan utama kehidupan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh keridaan-Nya. Kesadaran ini memberikan arah yang jelas bagi kehidupan manusia sekaligus membantu mereka menemukan makna yang lebih mendalam dalam setiap aktivitas yang dijalankan.⁷⁴ Dengan demikian, konsep mahabbah yang diajarkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah tidak hanya memiliki nilai historis dalam perkembangan tasawuf Islam, tetapi juga memiliki relevansi yang sangat besar dalam kehidupan modern. Mahabbah mampu menjadi solusi spiritual terhadap berbagai problem kontemporer seperti krisis moral, konflik sosial, materialisme, dan kekosongan makna hidup. Oleh karena itu, ajaran mahabbah tetap penting untuk dikaji dan diimplementasikan sebagai bagian dari upaya membangun kehidupan yang lebih damai, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.⁷⁵

Kesimpulan

Mahabbah merupakan salah satu konsep fundamental dalam tasawuf yang menempatkan cinta kepada Allah Swt. sebagai tujuan tertinggi perjalanan spiritual seorang hamba. Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai perasaan cinta dalam pengertian emosional, tetapi sebagai kondisi spiritual yang lahir dari pengenalan mendalam terhadap Allah dan diwujudkan melalui pengabdian yang tulus. Dalam tradisi tasawuf, mahabbah menjadi puncak dari berbagai maqamat yang harus dilalui seorang salik, seperti taubat, wara', zuhud, sabar, tawakkal, dan rida. Rabi'ah al-Adawiyah merupakan tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan konsep mahabbah dalam tasawuf Islam. Melalui pemikirannya, ia berhasil menggeser orientasi keberagamaan yang sebelumnya didominasi oleh rasa takut terhadap neraka dan harapan memperoleh surga menuju orientasi cinta yang murni kepada Allah. Menurut Rabi'ah, Allah harus dicintai bukan karena imbalan yang diberikan-Nya, melainkan karena Dia adalah Zat Yang Maha Sempurna dan layak untuk dicintai. Pemikiran ini menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan tasawuf dan memberikan pengaruh besar terhadap generasi sufi setelahnya. Analisis terhadap pemikiran Rabi'ah menunjukkan bahwa mahabbah memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang sangat luas. Mahabbah tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga melahirkan sikap kasih sayang, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, konsep mahabbah tidak hanya relevan dalam konteks sejarah tasawuf, tetapi juga memiliki nilai yang sangat penting dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan modern yang ditandai oleh krisis spiritual, materialisme, dan menurunnya kualitas hubungan sosial. Dengan demikian, konsep mahabbah yang diajarkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah dapat dipahami sebagai bentuk spiritualitas Islam yang menekankan ketulusan cinta kepada Allah sebagai dasar seluruh aktivitas kehidupan. Melalui mahabbah, seorang hamba tidak hanya memperoleh kedekatan dengan Tuhannya, tetapi juga

⁷³ Margaret Smith, *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints in Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 1928), h. 125.

⁷⁴ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 1 (2011), h. 65.

⁷⁵ Wasalmi, "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiah," *Sulesana* 9, no. 2 (2014), h. 95.

mampu membangun kehidupan yang lebih bermakna, damai, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Robbani Press, 2001.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Al-Sarraj al-Tusi, Abu Nasr. *Kitab al-Luma'*. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960.
- Anis, Ibrahim, dkk. *Al-Mu'jam al-Wasit*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Damis, Rahmi. "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* Vol. 6, No. 1, 2011.
- Hawari, Dadang. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2002.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Beragama*. Jakarta: Hikmah, 2006.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Raudah al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Maimun, Ach. "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah: Apresiasi atas Rintisan Mistik Sejati dalam Islam." *Millah* Vol. 3, No. 2, 2016.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Nurbakhsh, Javad. *Sufi Women*. London: Khaniqahi Nimatullahi Publications, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Smith, Margaret. *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints in Islam*. Cambridge: Cambridge University Press, 1928.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Wasalmi. "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiah." *Sulesana* Vol. 9, No. 2, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.